

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang letak geografisnya berada pada pertemuan empat lempeng tektonik yaitu lempeng Benua Asia, Benua Australia, lempeng Samudera Hindia dan Samudera Pasifik. Pada bagian selatan dan timur Indonesia terdapat sabuk vulkanik (volcanic arc) yang memanjang dari Pulau Sumatera, Jawa - Nusa Tenggara , Sulawesi, yang sisinya berupa pegunungan vulkanik tua dan dataran rendah yang sebagian didominasi oleh rawa-rawa. Kondisi tersebut mengakibatkan Indonesia menjadi wilayah yang rawan bencana seperti letusan gunung berapi, gempa bumi, tanah longsor, banjir dan stunami. (bpnb.go.id)

Wilayah Indonesia mempunyai iklim tropis, sehingga mempunyai dua musim yaitu musim hujan dan panas. Hal itu mengakibatkan terjadinya perubahan cuaca, suhu dan arah angin yang cukup ekstrim. Kondisi topografi permukaan dan batuan yang relatif beragam, baik secara fisik maupun kimiawi, sehingga indonesia menghasilkan tanah yang subur.

Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta terletak di bagian selatan tengah Pulau Jawa yang dibatasi oleh Samudra Hindia di bagian selatan dan Propinsi Jawa Tengah di bagian lainya. Secara astronomis, Propinsi Yogyakarta terletak antara 70 33' LS-812' LS dan 110 00' BT-110 50' BT. Komponen fisiografi yang menyusun Propinsi Yogyakarta terdiri dari empat satuan fisiografis yaitu satuan pegunungan selatan

(dataran tinggi karst) dengan ketinggian tempat berkisar antara 150-700 meter, satuan gunung api Merapi dengan ketinggian tempat berkisar antara 80-2.911 meter, satuan dataran rendah yang membentang antara pegunungan selatan dan pegunungan kulonprogo pada ketinggian 0-80 meter, dan pegunungan Kulonprogo dengan ketinggian hingga 572 meter.

Propinsi Yogyakarta mempunyai luas 3.185,80 km, terdiri dari empat kabupaten dan 1 kota, yaitu Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman, Kabupaten Bantul, Kabupaten Gunungkidul dan Kabupaten Kulonprogo. Setiap kabupaten/kota mempunyai kondisi fisik yang berbeda, sehingga potensi alam yang tersedia juga tidak sama. Keadaan wilayah Yogyakarta yang berbatasan langsung dengan Samudera Hindia yang merupakan wilayah terdekat dari zona subduksi lempeng Australia dan Eurasia dinyatakan Yogyakarta sebagai daerah rawan gempa bumi.

Menurut penelitian Staf Penelitian Risk Information Manajement System in Yogyakarta (RIMSY), Suryanto, M.Sc, faktor tingkat kerentanan terhadap resiko gempa bumi terjadi akibat kerentanan karena kepadatan penduduk dan kerentanan karena kepadatan pemukiman. Dampak yang ditimbulkan dari bencana antara lain kerusakan dan kerugian. Selain itu bencana dapat menyebabkan perubahan lingkungan fisik. Perubahan lingkungan adalah perubahan keadaan atau sifat yang terjadi di suatu daerah. Perubahan lingkungan fisik dapat merubah kondisi sosial dan ekonomi masyarakat.

Pada kasus bencana gempa bumi tahun 2006 di Dusun Nglepen Yogyakarta mengakibatkan rumah warga rata dengan tanah karena tanah amblas sedalam 7 meter. Hal itu menyebabkan warga di Dusun Senggir diungsikan ke Perkampungan New Nglepen dan menempati tanah perkebunan tebu milik pemerintah untuk dijadikan pengungsian. Lembaga Masyarakat Non-Pemerintah dan *Domes For The World Foundation* memberikan bantuan berupa rumah kepada penduduk New Nglepen pada bulan September 2006.

Setelah masyarakat menempati Perkampungan New Nglepen terjadi perubahan lingkungan fisik. Perubahan lingkungan fisik ini terjadi karena bangunan rumah yang lama berbeda dengan bangunan rumah sekarang. Rumah yang sekarang atau rumah dome terkenal unik karena bentuk bangunanya setengah lingkaran atapunya dibuat mirip dengan tenda dome dan tahan gempa, sehingga menjadi daya tarik wisata yang tinggi. Hal tersebut mengakibatkan Perkampungan New Nglepen menjadi desa wisata, sehingga mayoritas dahulu pekerjaan warga menjadi petani mempunyai pekerjaan sampingan menjadi wiraswasta mendirikan warung kecil untuk menyambut pengunjung.

Adanya permasalahan perubahan lingkungan fisik yang terjadi di Perkampungan New Nglepen akibat bencana gempa bumi, sehingga struktur sosial masyarakat dapat berubah. Struktur sosial masyarakat dapat dilihat dari pranata sosial, kelompok sosial, mobilitas sosial, stratifikasi sosial dan kebudayaan di Perkampungan New Nglepen. Struktur sosial masyarakat berubah sehingga, akan

muncul proses dinamika masyarakat yang dapat dilihat dari interaksi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok yang terjadi di masyarakat untuk mencapai tujuan bersama. Dengan kondisi diatas maka, peneliti melakukan penelitian dengan judul *Dinamika Masyarakat Paska Gempa Bumi di Perkampungan New Nglepen Prambanan Kabupaten Sleman Yogyakarta*. Dengan rumusan masalah bagaimana profil masyarakat di Perkampungan New Nglepen sebagai Desa Wisata, bagaimana struktur sosial masyarakat pasca terjadinya gempa bumi dan menganalisis proses dinamika masyarakat di Perkampungan New Nglepen pasca terjadi bencana gempa bumi.

B. Tujuan

1. Mendeskripsikan profil di Perkampungan New Nglepen Prambanan
2. Mengetahui perubahan struktur sosial masyarakat di Perkampungan New Nglepen Prambanan pasca terjadinya gempa bumi.
3. Menganalisis proses dinamika masyarakat di Perkampungan New Nglepen Prambanan pasca terjadinya gempa bumi.

C. Kegunaan Penelitian

1. Bagi peneliti, penelitian ini digunakan untuk menyelesaikan studi dan mendapatkan gelar sarjana (S1) pada progam studi Agribisnis Fakultas Pertanian UMY.

2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi para pembaca dan mahasiswa mengenai dinamika masyarakat di Perkampungan New Nglepen pasca terjadinya gempa bumi.
3. Bagi masyarakat setempat, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam membangun Perkampungan New Nglepen pasca terjadinya gempa bumi supaya berkembang menjadi lebih baik.
4. Bagi pemerintah, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan terhadap masyarakat Perkampungan New Nglepen pasca terjadinya gempa bumi, sehingga masyarakat bisa lebih sejahtera.